MALANG
SUB
NOISE
Sambat
Zine
Cinta
Trendy
Uang
Ngatok
Sex
Emosi
BULETIN BEBAS TERKINI
OPINI - SAMBATAN SKENA MASYARAKAT // BEBAS DIDUPLIKASI

THE SCENE THAT CELEBRATES ITSELF ?

"The Scene That Celebrates Itself", sebuah embel-embel yang sering terlintas dan kita lihat entah di timeline dan beberapa blog/website yang bertemakan shoegaze. Saya sendiri tidak terlalu memahami tentang kalimat tersebut, yang jelas secara instan saya simpulkan adalah sebuah scene yang ingin merayakan/membuat gig scene-nya secara minoritas. Dan memang kalimat tersebut sangat melekat dengan skena-skena shoegaze selama ini, dulu saya sempat bertanya dengan teman saya asal Kanada yang kebetulan juga memiliki band, media dan label yang menaungi shoegaze. Apasih maksudnya kalimat tersebut? Tanya saya. dengan cepat dia menjawab,

***"back in the late 1980s/early 1990s, it referred to a scene (community) of shoegazers who were really into their own music but it was not widely accessible (enjoyable) to the public, so only they liked this kind of music.** I don't actually like this term "The Scene That Celebrates Itself"."*

ada sedikit benarnya pemikiran instan saya tentang kalimat ini, tentang skena yang tertutup dan gk semua orang bisa mengakses dan menikmati lagu yang dimainkan diskena tersebut. Setelah beberapa tahun hingga 2017 kini, kalimat "The Scene That Celebrates Itself" juga melekat dengan beberapa skena lain (*walaupun beberapa tidak jauh alias masih sub/saudara dengan shoegaze, sound khas noisenya yang menawan dan kadang menyayat hati*). Saya ambil contoh disini skena Noise/Experimental, skena ini mungkin lebih susah dinikmati/diterima/dipahami daripada shoegaze. Beberapa mengatakan noise bukan musik, bukan genre, bahkan beberapa website musik sekarang sudah memberi kolom *Non-Music*. Ya, saya memang sepemikiran kalau noise bukan genre dan music, karena musik seharusnya bisa dinikmati bagi para pendengarnya. Tetapi setelah lama kuping saya dilabrak dengan sound-sound biadab dari Masonna, Incapacitans, C.C.C.C, Hijokaidan, dll, saya mulai menikmati ini, dan akhirnya bisa saya sebut Noise adalah musik (untuk diri saya sendiri).

Kembali membahas tentang *"The Scene That Celebrates Itself"*, menurut saya skena noise khususnya di kota Malang pantas menyandangnya hahaha. Bisa kalian lihat dari peminat dan pengunjung tiap gig Malang Sub Noise, mungkin hanya 4-10 atau kurang, itupun wajah-wajah teman sendiri. Tetapi menurut saya disitulah letak ke-**eksklusif**an skena ini, 4-10 orang itu yang berhasil melewati seleksi alam dan benar-benar menyukai bebunyian skena *listrik kongslet* kata pak RT. Buat apa 20-100 pengunjung tiap gig yang 50% atau lebih cuma sekedar ngikut trend, biar keren dan indie? Tjjiihh!

Walaupun belakangan ini noise makin mencuat dan muncul kepermukaan, disorot media, dan banyak lahirnya project-project noise baru, saya berpikir ini kemajuan untuk sebuah skena yang gk semua orang bakal suka/ngerti, tapi disisi lain saya berpikiran seharusnya noise cukup berada dibawah radar media-media besar dan agar menghindari pasukan *kutu loncat,* dengan berpedoman *"The Scene That Celebrates Itself"*. Karena saya sendiri tidak suka jika noise menjadi sebuah atribut untuk menjadi keren atau sekedar ngikut trend.

Tetapi semua kembali pada pelaku skena itu sendiri, karena di era internet dan teknologi seperti sekarang ini semua orang bisa mengakses apa saja, dari pop sampai noise, asia sampai alaska, bondage sampai human toilet, kalimat *"The Scene That Celebrates Itself"* disfungsi. -- ***Pandu***

TAK PERLU APRESIASI MEDIA!

TERUSLAH BERKARYA!!

JANGAN RILIS PAKE DISKET
NANTI BANYAK MEDIA KAGET

TONTON KOALISI NADA LIVE SESSION DAN JANGAN CURI UANG IBUMU!

Sebenarnya saya ingin menyinggung artikel dari salah satu media yang membuat 10 daftar tuntunan menonton gigs (selanjutnya saya sebut si penulis dengan 'sang penuntun'). Oke, mungkin tujuannya memang baik dan beberapa poin saya juga sependapat. Tapi, kemudian pada beberapa poin lainnya cukup untuk saya jadikan alasan langsung menutup laman web itu. Seperti poin dimana Sang Penuntun mengatakan "Curi uang Ibumu secukupnya untuk beli tiket dan merch". Tuntunan macam apa ini? penonton gigs tidak serendah yang anda (Sang Penuntun) pikirkan, tolong jangan dilanjut dengan membuat daftar tuntunan cara membuat gigs. saya rasa penikmat gigs punya cara lebih pantas dan layak untuk ditiru. Jangan berpikir penonton gigs tergolong orang-orang yang tidak mampu membayar tiket atau membeli merch dengan cara yang lebih pantas.

Merujuk pada poin lainnya yang tidak ingin (malas) saya sebutkan. Cukup miris rasanya jika nonton gigs hanya seolah menjadi ajang kekerenanmu saja untuk dipamerkan di lingkungan pergaulanmu yang begitu luas. Apalagi dengan uang hasil curian dari Ibumu, kamu (Sang Penuntun) dengan bangganya menasbihkan diri menjadi 'anak skena' setelah selesai melaksanakan tuntunan yang dibuat sendiri. Setelah selesai dengan waktu sesingkat-singkatnya dengan artikel dari Sang Penuntun, akhirnya saya menjumpai kabar yang membuat betah lama untuk dikonsumsi. Kabar tersebut datang dari Koalisi Nada. *Lah*, Sang Penuntun sepertinya harus berjumpa dengan inisiator Koalisi Nada agar mendapat pencerahan.

Konsistensi Koalisi Nada untuk menyiarkan kabar menganai acara, band, dan semua hal yang bersinggungan dengan musik tidak perlu diragukan lagi. Kelompok kolektif yang bergerak pada bidang pertunjukan musik dan distribusi rilisan fisik ini juga memiliki radio amatir yang selalu mengudara tanpa kenal batas waktu. Memutarkan seluruh lagu dari band-band yang (tidak mungkin) diputar oleh radio-radio komersil maupun radio yang melabeli diri mereka 'indie' sekalipun.

Baru saja Koalisi Nada melayangkan program baru mereka yang bertajuk *Koalisi Nada Live Session*. Sebuah program yang sejatinya sudah lama Koalisi Nada rencanakan. Sederhana, dari perangkat laptop merekam hasil *live perform* band dari dalam studio kemudian diudarakan melalui radionya secara langsung pada saat itu juga. *Rencanannya sih begitu…*

Namun rencana tersebut ternyata lebih dari ekspektasi. Dibantu oleh videografer bernama Aditya 'Uh Yeah' Handaka dari Paradoc Picture, program ini dikemas dalam bentuk audio visual yang cukup apik. Menjadikan program selanjutnya patut untuk ditunggu.

Oke, pada edisi pertama *Koalisi Nada Live Session* mengajak salah satu unit Punk/Hardcore dari kota Batu, Mr. Nice Guys. Band yang dianggotai empat personil ini menawarkan *sound* begitu berat dan gelap dengan tambahan alat instrumen noise/drone yang dihasilkan dari penggabungan beberapa efek analog yang dimainkan oleh sang vokalis. Selain *live perform,* di dalam program ini juga diselingi sesi wawancara mengenai band tersebut.

Membayangkan kedepannya Koalisi Nada akan menampilkan banyak band-band baru yang patut diantisipasi untuk mengisi program ini. Pasalnya, selama ini saya sendiri cukup sering dibuat kaget oleh kabar yang disebarkan oleh Koalisi Nada mengenai keberadaan band-band baru yang keberadaannya hampir tidak tertangkap oleh radar media lainnya. Cek segala berita di laman koalisinada.tumblr.com

Silahkan berkunjung dan rikues lagu favoritmu ke radio Koalisi Nada di link koalisinada.caster.fm. Simak juga Koalisi Nada Studio Session | Mr. Nice Guys pada kanal *youtube* bernama Aditya Handaka.

Oh iya, informasi tambahan. Beberapa kali juga Koalisi Nada dan beberapa teman lainnya sukses menggelar gigs yang begitu menyenangkan dari dana kolektif, penjualan rilisan, merchandise, dan hasil kreatif lainnya. Belum lagi belakangan ini gigs yang diprakarsai oleh Koalisi Nada dkk menawarkan berbagai fasilitas seperti dengan hanya membawa kaos polos sendiri kalian bisa mendapatkan sablon dengan harga sesuai isi dalam dompetmu.

Tiketnya pun juga terkadang malah mengikuti isi dalam dompetmu juga (donasi) dimana nantinya dana tersebut berfungsi untuk menggelar gigs selanjutnya. Tenang saja, jika saat kalian datang ke gigs tidak memiliki uang berlebih untuk belanja rilisan atau merchandise. Tidak perlu dipaksa, karena kalian bisa bertukar nomor dengan Koalisi Nada atau hubungi band bersangkutan langsung untuk menyimpankannya terlebih dahulu sampai batas waktu sesuai perjanjian. Saya juga yakin harga rilisan atau merchandise yang kalian inginkan masih sangat bersahabat dan tanpa perlu mencuri uang orang tuapun kalian pasti bisa mendapatkannya dengan cara yang jauh lebih pantas. -- ***Hilman***

Cuplikan Berita

- Kanal30 Netlabel baru saja merilis 2 way split Uhyeah x Donald Mauls, bertajuk “Deep Dark Fear”. Split antara 2 project noise/exp asal Malang dan Jakarta.

- Masih di Kanal30 Netlabel, juga merilis salah satu project exp/drone pendatang baru asal Batu, Morbid Native - Human Hatred.

- Project exp/ambient Heilog asal Malang, dikabarkan akan mengganti nama mereka. Kita tunggu saja kejutannya!

- Bergegas Mati masuk dalam list “Best of 2016: Noise - Magnet Magazine”, oleh Raymond Cummings (salah satu kontributor Village Voice & Pitchfork).

Pojok Ilmu

Saturday May 19—1883.
Made the following experiment today: The cylinder of the Edison phonograph was covered with a coating of paraffine-wax and then turned off true and smooth.
A cutting style A, secured to the end of a lever B was then adjusted over the cylinder, as shown. Lever B was pivoted at the points C—D, and the only pressure exerted to force the style into the wax was due to the weight of the parts.
Upon the tip of A was fixed a small brass dish, and immediately over it a sensitive water-jet adjusted so that the stream of water at its sensitive point fell upon the centre of the brass dish.
The phonograph cylinder E, was rotated while words and sounds were shouted to the support to which the water-jet was attached, and a record that was quite visible to the unaided eye was the result—
Noted by C.S.T. May 19—1883...

Page from Notebook of Charles Sumner Tainter, describing an experiment in sound recording. The Tainter notebooks, preserved in the U. S. National-Museum, describe experiments- at the Volta Laboratory, in the 1880's. The Graphophone patents of 1886, were the result of this research. (Smithsonian photo 44312.)

Cuitan Masyarakat Sekitar: Tips Enteng Jodoh

Sebelum membaca tulisan ini, dihimbau jangan baper/terlalu serius karena ini hanyalah tulisan manusia biasa yang gak penting juga sih hehe...

Jadi beberapa hari yang lalu di salah satu 'kave hitz' kota Malang saya bertemu dengan segerombolan 'anak ben' muda yang hendak berlatih 'ben-benan'. Sebenernya saya sedikit males sih ketemu 'anak ben' masa kini..kebanyakan dari mereka lebih mengutamakan fashion daripada kualitas musiknya (meskipun ga semua kaya gitu) tapi mau gimana lagi...kave itu tempat saya mengais rejeki sehingga mau ga mau harus ketemu juga. Oiya btw, kave tempat kerja saya ada studio musiknya...keren kaannn...hmm....

Membahas tentang 'anak ben', saya sedikit miris dengan perilaku anak ben yang selalu mengedepankan fashion daripada musiknya. Soalnya saya pernah mendengar lagu dari salah satu ben yang sedang latian di studio tempat kerja saya itu sangat tidak menggambarkan fashion-nya. Bisa dibilang lagunya "KAMPUNGAN!", saya sempat rasan2 sedikit dengan kolega ditempat kerja saya tentang ben tersebut tp mau gimana lagi? itu adalah hak mereka untuk berkarya. Sebelumnya saya kira dengan fashion yang terbilang 'sangar' pasti lagunya keren dan ternyata...ahh sudahlah...lagian kalian ini juga latian bukan perform, kenapa harus berpenampilan 'sangar' kaya gitu sih?? mungkin saya bisa memaklumi kalo kalian lagi perform tapi hmmm....wajorr...

Mungkin dikarenakan tujuan mereka membuat grup ben bukan karena mereka suka tp karena mereka butuh 'keren'.... dan kalo menurut saya ben yg seperti ini pasti tidak akan bertahan lama karena mereka bertujuan untuk keren dan 'enteng jodoh'...

Sedikit pesan saya, kalo kalian berencana untuk ben2an agar enteng jodoh mending buang jauh2 cita-cita itu soalnya ben2an itu tidak gampang mas/mbak. Saya dulu juga pernah punya ben tapi bubar disaat saya sangat menikmati dan sedikit bergantung pada ben itu (karena satu2nya tempat 'bebas berekspresi' saya adalah dengan bersama 'ben korak' hehe) saya juga tidak bisa menyalahkan para personil, mereka berani membubarkan diri dikarenakan masalah interal dan tuntutan demi masa depan.

Kembali pada pesan saya, kalo kalian pingin enteng jodoh saya punya beberapa tips yang mungkin bisa anda pertimbangkan. Tips pertama, daftar Tentara/Polisi. Tips kedua, daftar PNS. Tips ketiga, bikin kave dengan konsep DIY. Tips keempat, jadi anak indi. Tips kelima, jadi anak hits. Tips keenam, jadi selepgram. Tips ketujuh, jadi orang kaya. Tips kedelapan, jadi artis. Tips kesembilan, jadi pemain sepak bola. Tips yang terakhir, permak muka elu tuh biar ganteng kaya leminho (artis korea)..as simple as that motherfucker...

Sekali lagi jagan baperrr, ini cuma sambatan...dan jangan jadikan ben2an sebagai pelarian karena anda tidak payu di khalayak umum. Samlekom! -- ***Ucon***

BAGI YANG INGIN BERKONTRIBUSI TULISAN DALAM MALANG SUB-NOISE ZINE :

SILAHKAN KIRIM KE EMAIL : akhirpekanmu@gmail.com
atau langsung bertemu tatap muka (jadwal bisa disesuaikan).
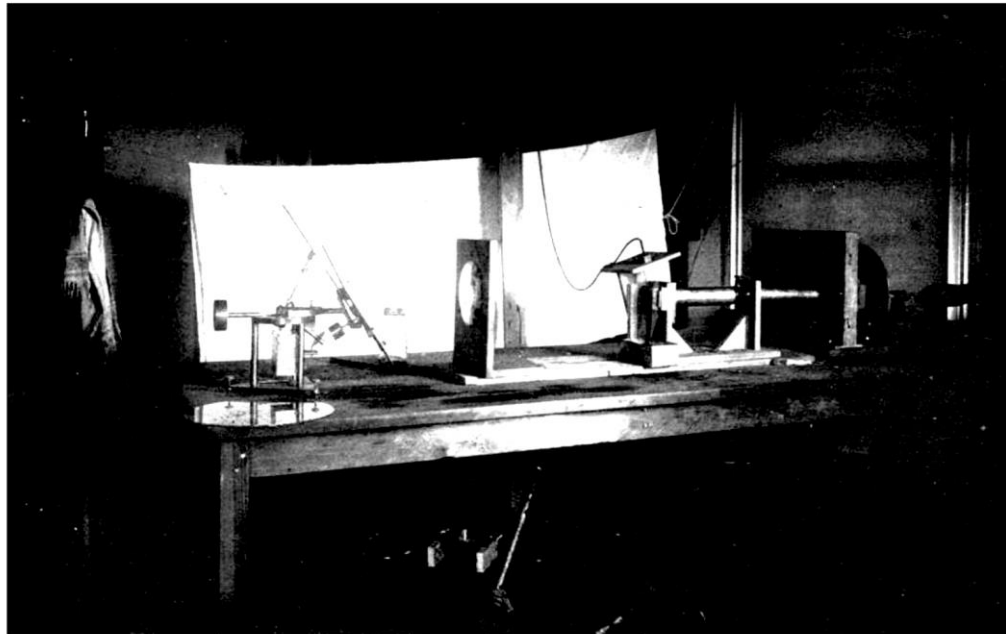
Photographing Sound in 1884. A rare photograph taken at Volta Laboratory, Washington, D. C., by J. Harris Rogers, a friend of Bell and Tainter (Smithsonian photo 44312-E).

MALANG SUB NOISE